

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi memegang peran penting dalam perusahaan karena akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja perusahaan. Akuntansi adalah sistem yang digunakan untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan aktivitas keuangan suatu entitas secara terstruktur dan terdokumentasi. Dengan tujuan utamanya adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya bagi pemangku kepentingan agar membuat keputusan yang tepat. Selain itu, ada juga pengertian akuntansi menurut beberapa ahli yaitu menurut Suwardjono (2017:9) menyatakan bahwa :

Akuntansi yaitu sebagai fungsi organisasi secara sistematis, dapat dipercaya dan original dalam mencatat, mengklasifikasi, memproses, membuat ikhtisar, menganalisa, menginterpretasi seluruh transaksi dan kejadian serta karakter keuangan yang terjadi dalam operasional perusahaan sebagai pertanggungjawaban atas kinerjanya.

Pengertian akuntansi menurut Sumarsan (2017:1):

Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi, serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan atau suatu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan. Proses tersebut menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*) untuk pengambilan keputusan.

2.2 Pengertian Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso at al. (2018:1-4) “Akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah proses memuncak dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk digunakan oleh pihak internal dan eksternal”.

Menurut Martani dkk. (2017:8) mengenai akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

Akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tersusun berdasarkan standar pelaporan keuangan dalam bentuk laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purposes financial statement*) dan ditujukan kepada pihak eksternal.

Dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan merupakan bagian akuntansi yang berhubungan dengan informasi-informasi keuangan yang dimiliki oleh suatu entitas, yang tersusun berdasarkan standar pelaporan keuangan yang ditujukan kepada pihak internal dan eksternal.

2.3 Pengertian Entitas Mikro Kecil dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Pengertian UMKM di Indonesia sendiri mempunyai definisi yang berbeda-beda yang mengacu pada kriteria lembaga atau instansi peraturan perundang-undangan.

Pengertian EMKM/UMKM menurut Undang-Undang No.20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha ekonomi produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Kriteria EMKM/UMKM Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 yaitu:

1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah).
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan Rp 300.000.000 (Tiga Ratus Juta Rupiah).
2. Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih antara Rp 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah).
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp 300.000.000 (Tiga Ratus Juta Rupiah) dan Rp 2.500.000.000 (Dua Miliar Lima Ratus Ribu Rupiah).
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih antara Rp 500.000.000 (Lima Ratus Juta Rupiah) dan Rp 10.000.000.000 (Sepuluh Miliar Rupiah).
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan Rp 2.500.000.000 (Dua Miliar Lima Ratus Ribu Rupiah) dan Rp 50.000.000.000 (Lima Puluh Miliar Rupiah).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diketahui bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat diartikan sebagai usaha yang berdiri sendiri atau perorangan yang memiliki jumlah karyawan maksimal 300 orang serta yang bergantung pada uang sendiri dalam modal usahanya dan memiliki omzet maksimal 10 miliar.

2.4 Pengertian Standar Akuntansi Keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil, Menengah(SAK EMKM)

SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Undang-Undang No 02 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan dan memberikan rentang kuantitatif EMKM. Standar ini ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK- EMKM) yang berlaku efektif per 1 Januari 2018 merupakan salah

satu standar akuntansi keuangan yang telah berdiri sendiri dan dapat digunakan oleh entitas yang termasuk dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Secara eksplisit Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasarnya dan oleh karena itu untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM, sebuah entitas juga harus memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan hasil usaha entitas tersebut, dan antara usaha/entitas dengan usaha/entitas lainnya.

2.5 Pengertian Persediaan

Secara umum persediaan merupakan aset yang memiliki peran penting dalam siklus produksi dan penjualan baik bagi perusahaan dagang, manufaktur, maupun entitas lainnya. Karena pada dasarnya persediaan dapat memperlancar kelangsungan operasional perusahaan yang dilakukan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan menghasilkan keuntungan. Pengertian persediaan menurut ahli sebagai berikut :

Menurut Weygadt, dkk (2018:499) “persediaan (*inventories*) adalah item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 tahun 2018 persediaan adalah aset :

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa persediaan adalah suatu aktiva lancar yang digunakan perusahaan dengan cara dijual kembali kepada pelanggan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan agar dapat menghasilkan laba dan mencapai tujuan perusahaan.

2.6 Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan dibagi menjadi beberapa jenis tergantung dari jenis perusahaan dan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan, apakah itu perusahaan manufaktur atau perusahaan dagang. Weygandt, dkk (2018: 296) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur biasanya mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga kategori:

1. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) merupakan barang produksi yang selesai diproses dan siap untuk dijual.
2. Persediaan dalam proses (*work in process inventory*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai.
3. Persediaan bahan baku (*raw materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

Menurut Dewi dkk (2017: 128) menyatakan bahwa persediaan sebagai berikut :

Persediaan di perusahaan dagang hanya diklasifikasikan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) sedangkan di perusahaan manufaktur persediaan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu persediaan barang jadi (*finished goods*), persediaan barang dalam proses (*work in process*), dan persediaan bahan baku (*materials*).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dinyatakan bahwa persediaan terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan jenis dan kegiatan usaha perusahaan. Persediaan bagi perusahaan dagang adalah persediaan barang dagang, sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari tiga jenis, yaitu persediaan bahanbaku(*raw materials*), persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*) danpersediaan barang jadi(*finished goods inventory*).

2.7 Fungsi-Fungsi Persediaan

Persediaan yang terdapat dalam perusahaan memiliki fungsi tertentu. Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan atau pabrik yang dilakukan untuk memproduksi barang-barang dan menyampaikannya kepada para pengguna atau

konsumen. Fungsi-fungsi persediaan penting artinya dalam upaya meningkatkan operasi perusahaan, baik yang berupa operasi internal maupun operasi eksternal sehingga perusahaan seolah-olah dalam posisi bebas.

Menurut Heizer dan Render (2015:553), persediaan memiliki berbagai fungsi yang menambah fleksibilitas operasi perusahaan, fungsi persediaan. tersebut yaitu:

1. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan pelanggan yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan.
2. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuatif, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar dapat memisahkan proses produksi dari pemasok.
3. Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah karena pembelian dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pengiriman barang. Untuk menghindari inflasi dan kenaikan harga.

Menurut Rangkuti (2017:15) menyatakan bahwa fungsi-fungsi persediaan yaitu:

- a. Fungsi Independensi, persediaan memiliki fungsi agar perusahaan dapat melakukan proses produksi meski supplier tidak dapat menyanggupi jumlah dan waktu pemesanan barang yang dilakukan perusahaan dengan cepat.
- b. Fungsi Ekonomis, persediaan memiliki fungsi agar perusahaan dapat menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan
- c. Fungsi Antisipasi, persediaan memiliki fungsi agar perusahaan dapat melakukan antisipasi pada perubahan permintaan konsumen.

Berdasarkan penjelasan fungsi-fungsi persediaan di atas dapat diketahui bahwa fungsi persediaan yaitu untuk memperlancar operasi perusahaan dan produksi perusahaan. Perusahaan juga dapat memanfaatkan inventaris dengan memanfaatkan siklus pesanan dan diskon volume, yaitu harga pembelian persediaan dalam jumlah besar dari pemasok dan

menghadapi perubahan tak terduga dalam permintaan konsumen akan persediaan.

2.8 Biaya-Biaya yang Dimasukkan Dalam Persediaan

Ada tiga macam jenis biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan menurut Kieso, dkk (2018:511):

1. Biaya Produk

Biaya produk (*product costs*) adalah biaya yang "menempel" ke persediaan. Akibatnya, perusahaan mencatat biaya produk dalam akun persediaan. Biaya tersebut langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut menjadi kondisi yang dapat dijual. Biaya tersebut yaitu: (1) biaya pembelian, (2) biaya konversi, dan (3) "biaya lain" yang timbul dalam membawa persediaan ke titik penjualan dalam kondisi siap untuk dijual.

- a. Biaya pembelian meliputi: harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya, biaya transportasi, dan biaya penanganan langsung yang terkait dengan perolehan barang.
- b. Biaya konversi untuk perusahaan manufaktur meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead manufaktur.
- c. Biaya lain termasuk biaya yang dikeluarkan untuk membawa persediaan ke lokasi sekarang dan kondisi siap untuk dijual.

2. Biaya Periode

Biaya periode (*period costs*) adalah biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan perolehan atau produksi barang. Biaya periode seperti bahan penjualan, beban umum, dan administrasi, dalam kondisi normal, tidak dimasukkan sebagai bagian dari biaya persediaan.

3. Perlakuan Diskon Pembelian

Diskon pembelian atau perdagangan merupakan pengurangan harga jual yang diberikan kepada pelanggan. Diskon ini dapat digunakan sebagai insentif untuk pembelian pertama kali atau sebagai hadiah untuk pesanan dalam jumlah besar.

Martani dkk (2016:249) menyatakan bahwa biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini:

1. **Biaya Pembelian**
Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat direstitusi kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa.
2. **Biaya Konversi**
Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi.
3. **Biaya Lainnya**
Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Menurut Sasongko dkk (2018:302) persediaan barang dagang dicatat oleh perusahaan sebesar harga perolehannya. Adapun biaya yang termasuk dalam biaya persediaan barang dagang yang dicatat oleh perusahaan saat diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Biaya yang Termasuk dalam Biaya Persediaan Barang Dagang

HARGA BELI BARANG DAGANG	
-/- Potongan harga pembeli	+/>+ Ongkos angkut pembelian Pajak - pajak yang berlaku Bea masuk impor, jika ada Asuransi selama barang dalam perjalanan, jika ada

Sumber : Akuntansi Pengantar I, Sasongko (2018:302)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa biaya persediaan ialah seluruh biaya pembelian ditambah biaya-biaya lainnya yang terjadi sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi yang siap untuk digunakan atau dijual.

2.9 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam ilmu akuntansi, metode pencatatan persediaan memiliki peran sangat penting karena memberikan kerangka kerja untuk merekam, mengukur dan melaporkan aktivitas keuangan pada perusahaan tersebut. Ada dua metode yang dapat digunakan dalam pencatatan persediaan menurut Martani (2017:250) terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Sistem Periodik

Merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*.

2. Sistem Perpetual

Merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up to date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Sistem pencatatan persediaan menurut Kieso, dkk (2018:501) adalah:

1. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) terus melacak dalam akun persediaan. Artinya, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang langsung dalam akun Persediaan saat terjadinya. Fitur akuntansi sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagang untuk dijual kembali atau bahan baku untuk produksi didebit ke Persediaan bukan ke Pembelian.
- b. Biaya angkut didebit ke Persediaan, bukan ke Pembelian. Retur dan penyisihan pembelian serta diskon pembelian dikreditkan ke Persediaan bukan ke akun terpisah.
- c. Beban pokok penjualan dicatat pada setiap penjualan dengan mendebit Beban Pokok Penjualan dan mengkredit Persediaan.
- d. Buku besar pembantu catatan persediaan individual dipertahankan sebagai pengukuran pengendalian. Catatan buku besar pembantu menunjukkan jumlah dan biaya setiap jenis persediaan yang ada. Setiap persediaan perpetual memberikan catatan saldo terus-menerus dalam akun Persediaan dan akun Beban Pokok Penjualan.

2. Sistem Periodik

Berdasarkan sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala, seperti yang ditunjukkan namanya. Perusahaan mencatat semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit akun Pembelian. Perusahaan kemudian menambahkan total dalam akun Pembelian pada akhir periode akuntansi untuk biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini menentukan total beban pokok yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (2018:197) mengemukakan bahwa sistem pencatatan yang digunakan dalam pengelolaan persediaan ada 2 (dua), yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Periodik

Sistem periodik mencatat persediaan hanya pada saat perhitungan fisik.

2. Sistem Perpetual

Sistem perpetual mencatat kuantitas persediaan dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Sistem pencatatan perpetual ini dapat memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan, karena informasi mengenai persediaan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari perhitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan saling mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam sistem persediaan perpetual dilakukan pencatatan setiap terjadinya transaksi yang melibatkan persediaan, sehingga perusahaan selalu mengetahui kuantitas dan harga pokok penjualan persediaan setiap saat. Sedangkan dalam sistem persediaan periodik perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala, perhitungan fisik persediaan dan perhitungan harga pokok penjualan dilakukan setiap akhir periode akuntansi.

2.10 Metode Penilaian Persediaan

Permasalahan yang terjadi dalam menentukan saldo akhir persediaan dan beban pokok penjualan dalam perusahaan kemungkinan pasti terjadi, hal ini terjadi diakibatkan karena adanya persediaan barang dagang yang ada di perusahaan dengan harga yang tidak stabil selama satu periode. Maka dari itu perusahaan dapat menggunakan salah satu metode penilaian persediaan untuk membantu mempengaruhi laporan keuangan dalam menentukan nilai persediaan yang tepat, mempengaruhi profitabilitas, dan mempengaruhi risiko overstock atau understock.

Terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya menurut Martani, dkk (2016:252) yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus artinya biaya-biaya tertentu yang didistribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena diutamakan pengidentifikasian barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan.

2. Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama

Metode biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *first in first out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industry yang memiliki perputaran persediaan yang tinggi.

3. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa dari awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman. Selain itu metode lain yang dapat digunakan dalam valuasi persediaan adalah sebagai berikut: Metode Laba Bruto, Metode ini menghitung persediaan dengan mengestimasi jumlah persediaan akhir berdasarkan nilai barang yang tersedia untuk dijual, penjualan, persentase laba bruto. Metode ini biasanya dipakai untuk mengestimasi nilai persediaan ketika entitas mengalami kebakaran atau bencana alam yang merusak sebagian.

Menurut Sasongko dkk (2018:303) terdapat empat asumsi arus biaya yang dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan dari

persediaan barang dagang, yaitu:

1. Metode Identifikasi khusus (*Specific Identification Method*)
Metode ini dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan jika perusahaan dapat menentukan dengan tepat dari manakah transaksi pembelian dan persediaan yang dijual tersebut berasal.
2. Metode *First In First Out* (FIFO)
Dengan metode FIFO, harga perolehan dari barang yang pertama kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali pula.
3. Metode *Last In First Out* (LIFO)
Dengan metode LIFO, harga perolehan dari barang yang terakhir kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali.
4. Metode biaya rata-rata
Dengan metode biaya rata-rata, beban pokok penjualan barang dagang yang dijual adalah rata-rata dari biaya persediaan barang dagang awal dan seluruh pembelian yang dilakukan pada satu periode.

Menurut Kieso, dkk (2018:515-517) ada tiga metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Identifikasi Khusus
Identifikasi khusus (*specific identification*) dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap item yang dijual dan setiap item yang masih dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual ke dalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari item tertentu yang masih ada ke dalam persediaan. Metode ini hanya dapat digunakan dalam kondisi yang praktis untuk memisahkan item tertentu secara fisik berdasarkan pembelian berbeda yang dibuat. Akibatnya, sebagian besar perusahaan hanya menggunakan metode ini hanya saat menangani item yang relatif kecil, mahal, dan mudah dibedakan. Identifikasi khusus mengaitkan biaya aktual dengan pendapatan aktual, maka perusahaan melaporkan persediaan akhir pada biaya aktual. Berdasarkan metode identifikasi khusus arus biaya berkaitan dengan arus fisik barang.
2. Biaya Rata-rata
Metode biaya rata-rata (*average cost method*) memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut.
3. *First In, First Out* (FIFO)

Metode FIFO (*first-in, first out*) mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang dalam urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mencerminkan pembelian terbaru. Dalam semua kasus dimana metode FIFO digunakan, persediaan dan beban pokok penjualan akan sama pada akhir bulan, baik menggunakan sistem perpetual maupun sistem periodik.

Penilaian persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan biaya perolehan (*acquisition costs*) dapat dilakukan dengan tiga macam metode menurut Kartikahadi, dkk (2016:341):

1. Identifikasi Khusus (*Spesific Identification*)
Metode identifikasi khusus lazimnya diaplikasikan untuk perdagangan atau produksi barang jadi yang khusus atau unik dan lazimnya bernilai tinggi. Dalam akuntansi biaya kita kenal dengan metode (*job order costing*) untuk menghitung biaya pokok produk khusus sejenis ini.
2. Rata-rata (*Average*)
Dalam metode rata-rata tertimbang biaya barang tersedia untuk dijual (persediaan awal dan pembelian) dibagi dengan unit persediaan untuk dijual, untuk mendapatkan biaya rata-rata per unit. Apabila perusahaan menggunakan metode pencatatan periodik, maka biaya rata-rata per unit hanya akan dihitung pada akhir periode saja. Sedangkan dalam metode pencatatan perpetual, setiap kali dilakukan pembelian maka akan dihitung biaya rata-rata per unit yang baru. Untuk metode pencatatan perpetual, asumsi biaya rata-rata dikenal dengan nama metode biaya rata-rata bergerak (*moving average method*).
3. Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) / *First In First Out* (FIFO)
Metode ini mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli merupakan barang yang pertama terjual. Keunggulan demikian, dalam beberapa kondisi penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok unit yang serupa atau berkaitan.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan harga pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan diatas,

akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Menurut IAI (2018:218) metode penilaian persediaan biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan untuk periode berjalan
2. Persediaan akhir
3. Laba kotor (dan laba bersih) untuk periode tersebut.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan beban pokok penjualan tergantung terhadap kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian persediaan yang telah dijelaskan di atas, akan menghasilkan beban pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda sesuai dengan kebijakan perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan yang diterapkan pada perusahaan. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan akan berpengaruh langsung pada nilai yang tercantum pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

2.11 Perbandingan Metode Penilaian Persediaan

Persediaan barang dagang harus dinilai dengan benar, karena jika terjadi kesalahan akan berdampak buruk dalam menentukan penilaian persediaan akhir, beban pokok penjualan, maupun jumlah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Dalam penentuan metode penilaian persediaan untuk setiap metode yang dipilih tentunya akan terdapat perbandingan walaupun tidak terlalu signifikan.

Warren, dkk (2017:354) menyatakan bahwa metode persediaan FIFO dan Rata-rata Tetimbang biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk :

1. Beban pokok penjualan
2. Laba bruto
3. Laba neto
4. Persediaan akhir

Perbedaan-perbedaan tersebut diakibatkan dari adanya kenaikan dan penurunan biaya (harga) perolehan. Jika biaya (harga) perolehan tetap sama, kedua metode akan memberikan hasil yang sama. Berikut ini disajikan efek dari perubahan biaya (harga) perolehan pada metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang .

Tabel 2.2
Pengaruh Perubahan biaya (harga) perolehan Metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang (WA)

	+ Peningkatan Biaya (harga) perolehan		- Penurunan Biaya (harga) perolehan	
	Jumlah Tertinggi	Jumlah Terendah	Jumlah Tertinggi	Jumlah Terendah
Beban pokok penjualan	WA	FIFO	WA	FIFO
Laba bruto	FIFO	WA	WA	FIFO
Laba neto	FIFO	WA	WA	FIFO
Persediaan akhir	FIFO	WA	WA	FIFO

Sumber : Pengantar Akuntansi I, Warren (2017:354)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016: 205) jika biaya perunit tetap stabil, seluruh metode akan mendapatkan hasil yang sama. Akan tetapi, jika harganya berubah-ubah, tiga metode tersebut biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan untuk periode berjalan
2. Persediaan akhir
3. Laba kotor (dan laba bersih) untuk periode tersebut.

Jika terjadi kenaikan harga pada setiap pembelian, metode FIFO akan menghasilkan jumlah paling rendah untuk beban pokok penjualan, serta jumlah paling tinggi untuk laba kotor (laba bersih), dan juga persediaan akhir. Untuk metode LIFO menghasilkan jumlah paling tinggi untuk beban pokok penjualan, serta jumlah paling rendah untuk laba kotor (laba bersih), dan juga persediaan akhir. Sedangkan metode biaya rata-rata menghasilkan jumlah diantara yang dihasilkan FIFO dan LIFO.

2.12 Akibat Kesalahan dalam Pencatatan Persediaan

Pada pencatatan persediaan, tidak menutup kemungkinan terjadi kegagalan dan kesalahan dalam menghitung dan menentukan harga pokok persediaan. Kesalahan dalam persediaan menurut Weygandt, dkk (2018: 309) akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yaitu:

1. Pengaruh pada Laporan Laba Rugi
Persediaan akhir dari satu periode akan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya. Jadi, kesalahan persediaan akan mempengaruhi beban pokok penjualan maupun laba neto di dua periode. Apabila kesalahannya mengurangsajikan persediaan awal, maka beban pokok penjualan akan menjadi kurang saji. Apabila kesalahannya mengurangsajikan persediaan akhir, maka beban pokok penjualan akan menjadi lebih saji.
2. Pengaruh terhadap laporan posisi keuangan
Perusahaan dapat menentukan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap laporan posisi keuangan menggunakan persamaan dasar akuntansi: $Aset = Liabilitas + Ekuitas$.
 - a. Apabila persediaan akhir mengalami lebih saji, maka aset dan ekuitas juga akan lebih saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.
 - b. Apabila persediaan akhir mengalami kurang saji, maka aset dan ekuitas juga akan kurang saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.

Sedangkan menurut Warren, dkk (2017: 358) Setiap kesalahan dalam persediaan yang terjadi akan memengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Beberapa alasan terjadinya kesalahan persediaan adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan secara tidak benar ke dalam persediaan.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.

Berdasarkan akibat kesalahan dalam pencatatan persediaan yang telah dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa kesalahan dalam pencatatan persediaan dapat disebabkan karena adanya pencatatan dan perhitungan persediaan yang tidak tepat bagi perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan nilai persediaan tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya.